



Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia

Marisa Trisofirin^{1*}, Ardhana Januar Mahardani², Hadi Cahyono³, Shohenuddin⁴, Bimo Rahadi Wiratmoko⁵ 

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

⁴ Staff KBRI Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia

⁵ Mathematic Education, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 02, 2023

Revised February 04, 2023

Accepted April 20, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Nasionalisme, Migran, Non Dokumen

Keywords:

Nationalism, Migrants, Non Documents



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara dengan jumlah pekerja migran yang cukup besar, termasuk di Malaysia. Tidak sedikit anak pekerja migran Indonesia yang berstatus non dokumen dan hidup dalam kondisi sulit. Fenomena perpindahan migrasi tanpa dokumen memiliki pengaruh yang signifikan, salah satunya adalah terhadap karakter nasionalisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun subyek dari penelitian ini yaitu 3 peserta didik kelas 4, 5 dan 6 di sanggar bimbingan. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pekerja migran Indonesia memiliki sikap nasionalisme yang positif. Hal ini terlihat dari penilaian pada 5 indikator nasionalisme yang meliputi kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, kesediaan berkorban demi kepentingan bangsa, penerimaan terhadap perkembangan zaman, dan kebanggaan dengan warisan budaya. Sikap positif tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan peneliti menunjukkan bahwa status pekerja migran non dokumen tidak menjadi penghalang bagi anak pekerja migran Indonesia untuk memiliki sikap nasionalisme yang positif. Pemerintah Indonesia dan Malaysia dapat berperan aktif dalam meningkatkan kondisi dan hak-hak anak pekerja migran Indonesia di Malaysia serta mendukung pendidikan dan pemahaman tentang nasionalisme yang lebih baik.

ABSTRACT

Indonesia is a country with a fairly large number of migrant workers, including in Malaysia. Not a few children of Indonesian migrant workers who have non-document status and live in difficult conditions. The phenomenon of undocumented migration movement has a significant influence, one of which is on the character of nationalism. This study aims to analyze the nationalistic views of migrant workers' children. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The subjects of this study were 3 students in grades 4, 5 and 6 in the guidance studio. Data collection through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the children of Indonesian migrant workers had a positive nationalism. This can be seen from the assessment of 5 indicators of nationalism which include pride as an Indonesian citizen, love for the homeland and nation, willingness to sacrifice for the benefit of the nation, acceptance of the times, and pride in cultural heritage. Such a positive attitude is implemented in everyday life. The researchers' findings show that the status of non-document migrant workers is not a barrier for children of Indonesian migrant workers to have a positive attitude of nationalism. The Governments of Indonesia and Malaysia can play an active role in improving the conditions and rights of children of Indonesian migrant workers in Malaysia and support better education and understanding of nationalism.

1. PENDAHULUAN

Rasa nasionalisme diartikan sebagai bentuk sikap cinta tanah air dan bangsa sendiri (Pranadita, 2020). Definisi lain dari nasionalisme adalah keyakinan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang harus ditunjukkan kepada negaranya (Nurgiansah & Rachman, 2022; Suciati & Sembiring, 2020). Selain itu nasionalisme juga di anggap sebagai keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang di anut dalam menciptakan suatu kebangsaan bersama (Suhada, 2019; Widiyono, 2019). Terdapat indikator yang mencerminkan karakter nasionalisme, diantaranya adalah memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, mencintai tanah air dan bangsa, bersedia berkorban demi kepentingan bangsa, menerima perkembangan zaman, serta bangga dengan warisan budaya (Basuni, 2021; Yulianti et al., 2023). Seseorang yang memiliki rasa nasionalisme akan menunjukkan sikap mental dan tingkah laku yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa (Malik, 2020). Dengan adanya sikap tersebut maka keamanan dan kenyamanan sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara akan terjamin dengan baik. Dalam pelaksanaannya pemerintah berperan penting dalam memperkuat jiwa nasionalisme generasi muda, tidak mementingkan dalam negeri saja, melainkan juga mementingkan keadaan di luar negeri, di dalamnya termasuk anak-anak pekerja migran Indonesia (Hasanah, 2020; Widiastuti, 2022). Pendekatan dalam cara yang lebih komunikatif dan progresif perlu dilakukan oleh pemerintah (Arwildayanto et al., 2018). Selain itu, pembangunan sekolah formal dan nonformal di daerah perbatasan juga dapat menjadi cara yang tepat dalam mencontohkan sikap nasionalisme (Baequni et al., 2019; Subiyantoro & Prabowo, 2017).

Pengembangan rasa nasionalisme dapat dilakukan untuk mencegah munculnya permasalahan nasionalisme global seperti proteksionisme perdagangan, perang dagang dan diskriminasi terhadap pendatang dan imigran (Farhan, 2022). Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa rasa nasionalisme dari warga negara serta masyarakat Indonesia saat ini dapat dikatakan mengalami krisis, mulai dari generasi milenial sampai generasi platinum (Nada et al., 2021). Diketahui banyak warga Negara Indonesia yang melakukan migrasi ke Negara lain. Tercatat dalam Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) ditahun 2022 terdapat 24.099 orang atau sekitar 10,8% naik dari tahun sebelumnya warganegara Indonesia melakukan migran ke Negara lain (Chriswuri, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa warganegara tidak nyaman berada di negara sendiri. Kebanggaan nasional yang kuat dapat mempertahankan suatu bangsa dari bahaya internal dan eksternal, isu nasionalisme seringkali muncul di dekat perbatasan internasional, terutama sebagai akibat dari gerakan separatis yang dimulai oleh komunitas local berdasarkan hasil studi oleh. Masalah ini juga dapat diakibatkan oleh warga yang pindah ke dan menetap di luar negara asalnya, seperti halnya warga negara Indonesia yang memilih untuk bekerja di Malaysia daripada di negara mereka sendiri (Chriswuri, 2019).

Setiap komponen masyarakat wajib memiliki rasa nasionalisme terhadap negaranya, termasuk pada pekerja imigran. Pekerja migran adalah orang-orang yang bekerja di luar negara asalnya (Puanandini, 2021; Rukiyati et al., 2019). Indonesia adalah negara dengan jumlah pekerja migran yang cukup besar, termasuk di Malaysia (Finaldin & Yulianti, 2021; Nasirin, 2020). Tidak sedikit anak pekerja migran Indonesia yang berstatus non-dokumen dan hidup dalam kondisi sulit (Alunaza et al., 2022; Aswindo & Hanita, 2021). Non dokumen dimaksudkan bahwa anak-anak tersebut tidak memiliki kewarganegaraan, akte kelahiran, Kartu Keluarga, Pasport dan dokumen penting lainnya (Rukiyati et al., 2019). Pekerja imigran non-dokumen cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan hak-hak dasar sebagai warga negara, namun masih tetap merasa bangga dengan Indonesia sebagai tanah air mereka (Mahardhani, 2018; Nurgiansah & Rachman, 2022). Tinggi rendahnya rasa nasionalisme para pekerja migran Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan interaksi dengan masyarakat setempat (Maksum & Surwandono, 2018). Pekerja migran membutuhkan tempat kerja yang aman dan nyaman, tanpa diskriminasi. Mereka harus dibayar dengan jumlah yang layak dan memiliki jaminan kesehatan, serta memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkumpul bersama pekerja lokal. Lingkungan kerja harus inklusif dan membuat pekerja migran merasa diterima dan dihormati (Ayunda et al., 2021).

Pemberian layanan yang tepat untuk para pekerja migran Indonesia akan membantu meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya rasa nasionalisme buruh migran disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah untuk memperhatikan pendidikan anak-anak para pekerja migran, dimana para buruh migran enggan untuk menyekolahkan anaknya karena keterbatasan waktu dengan jam kerja yang panjang berkisar antara delapan sampai dua belas jam, selain itu anak buruh migran lebih suka menonton program televisi Malaysia dirumahnya atau dikontraknya, yang dapat memengaruhi keterampilan sosiolinguistik mereka di masa depan (Aziz et al., 2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa rasa nasionalisme TKI di Malaysia masih tinggi meskipun mereka sadar bahwa posisi mereka sebagai TKI di luar negeri seringkali diabaikan dan tidak masuk dalam perbincangan nasionalisme bangsa, tetapi mereka sangat sadar bahwa selama ini mereka telah berkontribusi secara tidak langsung kepada devisa negara meskipun terpinggirkan dalam diskursus kebangsaan (Maksum & Surwandono, 2018). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia masih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi karena adanya pemberian pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga (Prasetyo et al., 2020).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa rasa nasionalisme para

pekerja migran masih tergolong tinggi, hal ini dipengaruhi oleh adanya pendidikan karakter nasionalisme serta adanya perhatian dari pemerintah. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menganalisis pandangan nasionalisme anak pekerja migran Indonesia non dokumen di sanggar bimbingan Sentul Malaysia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran sanggar bimbingan dalam membentuk dan meningkatkan nasionalisme anak pekerja migran. Hasil dari penelitian ini akan membantu pemerintah dan masyarakat untuk memahami kondisi anak pekerja migran non dokumen dan memberikan dukungan yang tepat. Ini juga akan memberikan masukan bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan perlindungan dan hak-hak anak pekerja migran non dokumen serta meningkatkan nasionalisme mereka.

2. METODE

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif, yang berfokus pada deskripsi dan interpretasi fenomena sosial atau pemahaman tentang pengalaman dan pandangan subjek alamiah yang diteliti. Dalam studi yang berkaitan dengan pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia yang berada di sanggar bimbingan Sentul Malaysia, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan meneliti pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non dokumen di sanggar bimbingan Sentul Malaysia. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau kondisi saat ini tanpa menjelaskan alasan atau akibat dari situasi tersebut. Subjek dalam penelitian ini yakni 3 peserta didik pada kelas 4, 5, dan 6 di sanggar bimbingan Sentul Malaysia. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku atau aktivitas siswa di sanggar bimbingan Sentul Malaysia. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi melalui tanya jawab peneliti dengan siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari metode-metode ini kemudian dianalisis untuk memahami pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen sebanyak adalah subjek yang diteliti. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara dengan peserta didik ditunjukkan pada [Tabel 1](#) dan [Tabel 2](#).

Tabel 1. Instrumen observasi

No	Observasi
1.	Letak sanggar bimbingan sentul Malaysia?
2.	Kondisi sanggar bimbingan sentul Malaysia?
3.	Perilaku nasionalisme peserta didik?

Tabel 2. Instrumen wawancara peserta didik

No	Pertanyaan
1.	Apakah saudara mengetahui tentang indonesia?
2.	Apakah saudara mengetahui nasionalisme?
3.	Apakah saudara bangga dengan indonesia?
4.	Bagaimana cara saudara menunjukkan rasa kepada cinta tanah air dan bangsa?
5.	Apa saja bentuk rasa rela berkorban kepada bangsa?
6.	Apakah saudara mau menerima perbedaan budaya?
7.	Apakah saudara bangga dengan budaya indonesia ?

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dianalisis dalam 3 tahap, yakni pengumpulan data dengan teknik reduksi data, yaitu data hasil wawancara dan observasi mengenai pandangan nasionalisme dirangkum dan difokuskan pada informasi penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Selanjutnya, data direduksi ditampilkan dalam bentuk uraian, untuk mempermudah pemahaman. Tahap terakhir adalah verifikasi data, kesimpulan diambil dari data yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai tiga informan di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia, hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan utama dari hasil wawancara dengan informan, diantaranya adalah: **temuan pertama** menunjukkan bahwa anak pekerja imigran menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam dan besar, baik segi bahasa, pulau, agama, maupun budaya. Informan juga menyatakan bahwa nasionalisme adalah cinta tanah air dan bangga pada negara, meskipun satu informan belum paham mengenai konsep tersebut. Seluruh informan menyatakan diri bangga dengan Indonesia dan menunjukkan rasa cinta tanah air dan bangsa dengan cara belajar dengan rajin serta sungguh-sungguh dan

mempelajari keberagaman Indonesia, seperti tari, budaya, bahasa, lagu kebangsaan, serta simbol negara. Mengenai bentuk rasa rela berkorban kepada bangsa, dua informan menyatakan bahwa di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia, mereka diajarkan untuk membantu teman yang kesusahan serta menjaga kebersihan lingkungan sanggar bimbingan dengan masyarakat Malaysia agar dapat menjaga kerukunan. Seluruh informan menyatakan mampu menerima perbedaan budaya dan merasa bangga dengan budaya Indonesia.

Temuan kedua, menunjukkan bahwa Pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di sanggar bimbingan Sentul Malaysia memiliki beberapa indikator karakter nasionalisme yang terdiri dari 5 poin penting. Pertama, karakter nasionalisme dimulai dengan memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terpisah dari tanah air, mereka masih merasa memiliki rasa kebanggaan dan pengakuan sebagai warga negara Indonesia. Kedua, karakter nasionalisme juga mencakup rasa cinta pada tanah air dan bangsa. Meskipun berada di luar negeri, mereka tetap mengakui dan merasa terikat pada negara asalnya. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik Indonesia di luar negeri. Ketiga, karakter nasionalisme juga mencakup bersedia berkorban demi kepentingan bangsa. Anak-anak pekerja migran ini menyadari bahwa mereka berada di negara asing untuk mencari nafkah dan membantu keluarga mereka di Indonesia. Namun, mereka juga menyadari bahwa mereka harus memikirkan kepentingan bangsa dan tidak melakukan tindakan yang merugikan negara. Keempat, karakter nasionalisme juga mencakup kemampuan untuk menerima perkembangan zaman. Anak-anak pekerja migran ini menyadari bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah cara hidup dan budaya di Indonesia. Namun, mereka tetap merasa bangga dengan budaya Indonesia dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Kelima, karakter nasionalisme juga mencakup rasa bangga dengan warisan budaya. Anak-anak pekerja migran ini merasa bangga dengan budaya Indonesia dan berusaha untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya tersebut di luar negeri. Mereka menyadari bahwa budaya Indonesia adalah warisan yang harus dilestarikan dan dijaga pada generasi selanjutnya. Pandangan nasionalisme ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada di negara asing, mereka tetap merasa terikat pada negara asalnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Malaysia menghadapi kendala dalam hal pendidikan dan dokumen kewarganegaraan. Studi ini menunjukkan bahwa keberadaan Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia memberikan solusi bagi masalah ini. Sanggar bimbingan ini memberikan akses pendidikan dan jaminan untuk memperoleh surat kewarganegaraan seperti paspor. Dalam hal ini, Sanggar Bimbingan Sentul memberikan dampak positif pada anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Malaysia, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan nasionalisme. Dengan adanya pendidikan dan pemahaman yang baik mengenai nasionalisme, diharapkan anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Malaysia akan memiliki identitas dan rasa bangsa yang kuat. Hal ini akan membantu mereka untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya dan nilai-nilai Indonesia di luar negeri. Selain itu, Sanggar Bimbingan Sentul juga membantu mereka dalam memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan dokumen yang valid sebagai warga negara, yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah hukum dan sosial yang mungkin dihadapi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia sangat penting bagi anak pekerja migran Indonesia non-dokumen di Malaysia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan perhatian lebih dari pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam memberikan akses pendidikan dan dokumen kewarganegaraan bagi anak-anak pekerja migran non-dokumen di negara ini. Hal ini akan membantu mereka untuk memiliki masa depan yang lebih baik dan kontribusi yang lebih besar bagi bangsa dan negara.

Pembahasan

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa pandangan nasionalisme dari anak pekerja migran non-dokumen memiliki Indikator dari karakter nasionalisme, diantaranya adalah memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, mencintai tanah air dan bangsa, bersedia berkorban demi kepentingan bangsa, menerima perkembangan zaman, bangga dengan warisan budaya (Basuni, 2021). **Pertama**, sebagai warga negara Indonesia, memiliki rasa kebanggaan terhadap negara adalah hal yang penting. Memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia merupakan hal yang penting dan dapat membawa banyak manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara secara keseluruhan (Chadijah, 2017; Nurmalisa et al., 2020). Bentuk sikap bangga sebagai warga Indonesia ditunjukkan dengan peserta didik, walaupun berada di Malaysia, mereka tetap menggunakan produk dari Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan teman satu negara, menjaga kerukunan dengan teman beda negara, sikap ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa rasa kebanggaan juga dapat memupuk rasa solidaritas dan saling peduli antarwarga negara, serta membantu kita untuk merespons secara positif terhadap berbagai tantangan dan krisis yang mungkin dihadapi oleh bangsa serta negara.

Kedua, mencintai tanah air dan bangsa merupakan perasaan yang sangat kuat dan melekat pada diri seorang WNI (warga negara Indonesia). Sikap ini berarti memiliki rasa cinta dan rasa keterikatan yang kuat terhadap tempat asal kita. Wujud sikap cinta tanah air ditunjukkan siswa dalam beberapa kegiatan yang pertama,

tanggung jawab siswa dalam belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa selalu datang lebih awal sebelum pembelajaran dimulai, sikap ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawan bahwa mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan Indonesia, selain itu mencintai tanah air dan bangsa juga dapat memotivasi untuk melestarikan dan menjaga kekayaan alam serta budaya Indonesia (Saroni, 2018; Tridiatno & Suryanti, 2021). **Ketiga**, bersedia berkorban demi kepentingan bangsa artinya siap melakukan pengorbanan baik waktu, tenaga, maupun harta demi kepentingan Indonesia (Wahyudi & Wibawani, 2021). Bentuk rasa rela berkorban yang telah dilakukan oleh siswa ditunjukkan dengan menjaga kebersihan sanggar dan membersihkan di lingkungan masyarakat sekitar sanggar bimbingan. Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa respon masyarakat Malaysia sekitar sanggar bimbingan memberikan respon positif terhadap kegiatan tersebut, masyarakat juga antusias membantu membersihkan lingkungan sekitar sanggar bimbingan. Hal ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa perbuatan tersebut menunjukkan bahwa sebagai warga negara, kita memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk berkontribusi dalam membangun negara.

Keempat, anak-anak pekerja migran ini menyadari bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah cara hidup dan budaya di Indonesia. Namun, mereka tetap merasa bangga dengan budaya Indonesia dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran budaya Indonesia antara lain seni tari Indonesia, seni rupa Indonesia, makanan khas Indonesia dengan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk game dan kuis, dan media online berbasis video budaya. Hal ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan sikap yang terbuka terhadap kemajuan zaman dan mendorong untuk terus meningkatkan kemampuan dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin dinamis (Indy, 2019; Malik, 2020). Sebagai warga negara Indonesia, harus selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar dapat terus bersaing dan memajukan Indonesia (Adha et al., 2020; Arwildayanto et al., 2018). **Kelima**, bangga dengan warisan budaya berarti memahami dan menghargai segala macam budaya yang dimiliki oleh Indonesia (Nahak, 2019). Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memperlihatkan kesadaran yang tinggi dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia (Aisara et al., 2020; Chriswuri, 2019). Siswa telah menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya dengan ikut serta dalam kegiatan pengenalan baju adat Indonesia, tarian adat Indonesia, musik adat Indonesia, makanan khas Indonesia, yang diselenggarakan oleh sanggar bimbingan, siswa sangat antusias ditunjukkan rasa ingin tau dan keaktifannya dalam peserta didik disanggar bimbingan menunjukkan sikap tersebut melalui berbagai cara salah satunya bermain dengan teman sambil menyanyi lagu ampar-ampar pisang, peserta didik juga berlatih tari Jathilan Ponorogo, setelah berlatih rasa ingin tahu dan bangga muncul dari dalam peserta didik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kesadaran dan rasa cinta terhadap Indonesia serta memperkuat identitas bangsa.

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan interaksi dengan masyarakat setempat memengaruhi pandangan nasionalisme anak-anak (Kasih, 2018; Nurgiansah & Rachman, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan yang memberikan pemahaman tentang sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai nasional, serta kelompok sosial di mana anak berada, dapat membentuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara (Agung, 2017; Hasanah, 2020; Widiastuti, 2022). Selain itu, media sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai anak, dan lingkungan keluarga yang memberikan pemahaman tentang pentingnya nasionalisme dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai nasional juga dapat mempengaruhi nasionalisme anak (Rukiyati et al., 2019). Secara lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter nasionalisme pada anak pekerja migran dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang baik mengenai sejarah dan budaya Indonesia, memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia, memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan persatuan, serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kegiatan yang membantu masyarakat (Finaldin & Yulianti, 2021; Mahardhani, 2018; Nasirin, 2020; Nurgiansah & Rachman, 2022). Melalui cara-cara tersebut, anak-anak pekerja migran akan dapat membangun karakter nasionalisme yang kuat dan siap untuk berkontribusi dalam memajukan Indonesia.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa rendahnya rasa nasionalisme buruh migran disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah untuk memperhatikan pendidikan anak-anak para pekerja migran, dimana para buruh migran enggan untuk menyekolahkan anaknya karena keterbatasan waktu dengan jam kerja yang panjang berkisar antara delapan sampai dua belas jam, selain itu anak buruh migran lebih suka menonton program televisi Malaysia dirumahnya atau dikontraknya, yang dapat memengaruhi keterampilan sosiolinguistik mereka di masa depan (Aziz et al., 2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa rasa nasionalisme TKI di Malaysia masih tinggi meskipun mereka sadar bahwa posisi mereka sebagai TKI di luar negeri seringkali diabaikan dan tidak masuk dalam perbincangan nasionalisme bangsa, tetapi mereka sangat sadar bahwa selama ini mereka telah berkontribusi secara tidak langsung kepada devisa negara meskipun terpinggirkan dalam diskursus kebangsaan (Maksum & Surwandono, 2018). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa anak-anak buruh migran Indonesia di Malaysia masih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi karena adanya pemberian pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga (Prasetyo et al., 2020). Berdasarkan beberapa temuan

tersebut maka dapat dikatakan bahwa rasa nasionalisme para pekerja migran masih tergolong tinggi, hal ini dipengaruhi oleh adanya pendidikan karakter nasionalisme serta adanya perhatian dari pemerintah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anak pekerja migran Indonesia yang tidak memiliki dokumen memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia yang kuat dan mencintai tanah air dan bangsa. Mereka juga bersedia berkorban demi kepentingan bangsa dan menerima perkembangan zaman dengan baik. Hal ini terlihat dari penilaian pada 5 indikator nasionalisme yang meliputi kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, kesediaan berkorban demi kepentingan bangsa, penerimaan terhadap perkembangan zaman, dan kebanggaan dengan warisan budaya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adha, L. H., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja Di Indonesia Industrial. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 268-298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.
- Agung, D. (2017). Memperkokoh identitas nasional untuk meningkatkan nasionalisme. *Media Informasi Kementerian Pertahanan Wira*, 69(53), 6-12. <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2018/01/wirindowebnovdeskomplit.pdf>.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.
- Alunaza, H., Cantika, S., Anggara, D. M., Umniyah, A., Anindya, K., Putri, S., & Manurung, G. N. (2022). Analisis Diplomasi Indonesia-Malaysia Dalam Menangani Praktek Penyelundupan Pekerja Ilegal Di Perbatasan Aruk Kalimantan Barat. *Journal of International Relations (JoS)*, 1(1), 1-19. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalhubunganinternasional/article/view/2642>.
- Arwildayanto, Arifin, S., & Warni, S. T. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif Dan Aplikatif. *Jurnal Kebijakan Publik*, 53(9), 1689-1699. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/3153>.
- Aswindo, M., & Hanita, M. (2021). Kerentanan dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.372>.
- Ayunda, R., Yusuf, R. R., & Disemadi, H. S. (2021). Efektivitas Kebijakan Pemerintah Tentang Perlindungan Sosial Pekerja Migran Indonesia: Studi Hukum di Provinsi Kepulauan Riau. *JUSTISI*, 7(2), 89-104. <https://doi.org/10.33506/js.v7i2.1248>.
- Aziz, Z. A., Yusuf, Y. Q., Nasir, C., & Masyithah, C. (2017). Cross-Linguistic Influences Of Malay Through Cartoons On Indonesian Children's Language Use In The Home Domain. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 101. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8135>.
- Baequni, Suryadi, & Hanim, Z. (2019). The school-based Pesantren in border state, an alternative to caracter education for children of Indonesian migrant workers ? *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(6), 26-29. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282026>.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) Di Purwakarta. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1-7. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.723>.
- Chriswuri, G. (2019). Analisis Terhadap Minat Kerja TKI Purna di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5929>.
- Farhan, M. F. (2022). Peran Nasionalisme dalam Kemandirian Bangsa dan Kemandirian Industri Pertahanan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 52-58. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.8156>.
- Finaldin, T., & Yulianti, N. N. (2021). Implementasi Kerja Sama Indonesia Dan Malaysia Dalam Penanganan Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia Pada Pemerintahan Periode Kedua Susilo Bambang Yudhoyono (2009-2014). *Global Mind*, 3(1), 21-37. <https://doi.org/10.53675/jgm.v3i1.229>.
- Hasanah, U. (2020). Internalisasi Ideologi Pancasila Melalui Lagu Kebangsaan Untuk Mencegah Memudarnya Nasionalisme. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 440. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.846>.
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1-18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Kasih, E. (2018). Pelaksanaan Prinsip- Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik Di Indonesia Guna Mewujudkan

- Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 34(4), 1–87. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/121>.
- Mahardhani, A. J. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>.
- Maksum, A., & Surwandono, S. (2018). Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia dalam Narasi Media Sosial. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(2), 159–179. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.124>.
- Malik, A. (2020). Membumikan Ideologi Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangkitkan Nasionalisme. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 101–108. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4401>.
- Nada, S., Ekaprasetya, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millenial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853–7858. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2256>.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nasirin, A. A. (2020). Profesionalisasi Buruh Migran Indonesia (BMI) dalam Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.33701/jmsda.v8i1.1174>.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>.
- Pranadita, N. (2020). Problematika Penempatan Tenaga Kerja Asing Kaitannya dengan Disharmonisasi Hubungan Kerja dan Nasionalisme Pekerja Lokal. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.31289/jkbn.v7i1.4380>.
- Prasetyo, D. T., Tarma, & Putri, V. U. G. (2020). “Aku Masih Cinta Indonesia”: Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Pada Anak-Anak Buruh Migran Indonesia Di Malaysia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 87–97. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.08>.
- Puanandini, D. A. (2021). Penegakan Hukum Tindak Pidana Perdagangan Orang Pekerja Migran Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2), 257–270. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9938>.
- Rukiyati, R., Hajaroh, M., & Purwastuti, L. A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kearifan Lokal Para Buruh Migran Di Hong Kong. *Foundasia*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26162>.
- Saroni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15(1), 47–75. <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>.
- Suciati, A., & Sembiring, M. F. (2020). Penerapan Nilai Nasionalisme Terhadap Rasa Cinta Tanah Air (Studi di Desa Suka Pulung Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat). *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.37755/jspk.v9i1.267>.
- Suhada, M. (2019). Hubungan Sikap Dalam Upacara Bendera Dengan Rasa Nasionalisme Dalam Pelajaran PPKN Padasiswa Kelas X SMK Pelita Hamparan Perak Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 136–142. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i2.193>.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 371. <https://doi.org/10.17977/um019v6i2p371-382>.
- Wahyudi, E., & Wibawani, S. (2021). Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i1.1169>.
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12–21. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i1.24>.
- Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907–1915. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712>.